

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung**

Pada bagian ini membahas data yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Adapun pokok pembahasan yang pertama adalah perencanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung. Dalam hal ini guru mata pelajaran aqidah akhlaq mempunyai tanggungjawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik untuk mewujudkan tujuan yakni menjadikan peserta didik berjiwa spiritual yang selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berintelektual tinggi yang nantinya mampu membuat perubahan yang positif.

Setiap adanya strategi tentunya diperlukan adanya perencanaan yang sangat matang demi terwujudnya suatu tujuan yang maksimal. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran PAI terkhusus mata pelajaran aqidah akhlaq dapat berjalan dengan lancar, guru selalu mengarahkan untuk meningkatkan ketakwaan dengan memberikan pemahaman tentang keagamaan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik sehingga nantinya akan terbentuk pribadi yang baik terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Abdul Mujid sebagai berikut:

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>1</sup>

Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok orang yang berperan penting dalam mengembangkan pribadi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang shaleh dan religius. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, terutama bagi guru mata pelajaran aqidah akhlaq harus bisa memberikan kegiatan yang berlandaskan pendidikan Islam. Hal ini adalah salah satu upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami, seperti halnya bagaimana menjalankan dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

Dalam hal ini salah satu guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MAN 2 Tulungagung melakukan sebuah perencanaan dalam menyusun sebuah strategi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yakni membuat sebuah peraturan, baik untuk guru itu sendiri ataupun untuk peserta didik. Ketika seorang guru membuat sebuah peraturan untuk peserta didik, maka peraturan tersebut juga berlaku untuk dirinya sendiri. Jika seorang guru mampu memberikan contoh melaksanakan peraturan tersebut, maka peserta didik akan mudah untuk mentaati peraturan yang ada. Begitu juga sebaliknya, jika seorang guru tidak bisa melaksanakan peraturan tersebut untuk dirinya sendiri, maka peserta didik akan sulit mentaati peraturan yang dibuat.

Guru membuat peraturan semata-mata untuk dijadikan pedoman dalam program meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Perumusan peraturan disusun sesuai dengan kondisi dan keadaan dikelas serta lingkungan madrasah. Seorang guru harus faham terhadap peraturan yang dibuatnya sendiri, dengan memperhatikan tanggungjawab dan konsekuensi yang akan diterima jika melakukan kesalahan, begitu juga peserta didik yang melanggar peraturan tersebut. Peraturan bisa berupa tata tertib dan juga kebijakan-kebijakan yang mengatur segala aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Mengenai penetapan tata tertib sebagai pedoman dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tersebut sesuai dengan pernyataan Payne dalam bukunya Mulyasa bahwa “Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu adanya strategi disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus

mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan tata tertib sekolah”.<sup>2</sup>

Tata tertib merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang menyangkut segala segi kehidupan di madrasah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di madrasah salah satunya guru. Oleh sebab itu, para guru harus mampu membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik sedini mungkin, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>3</sup>

Guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung juga menggunakan teori E. Mulyasa seperti diatas, dengan tujuan semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan maksimal dan lancar tanpa adanya hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 241

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

## **B. Pelaksanaan Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung**

Setelah membuat perencanaan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran aqidah akhlaq adalah melaksanakannya. Dalam pelaksanaan harus sesuai dengan perencanaan awal agar apa yang diinginkan dan yang menjadi tujuan bisa tercapai dengan lancar dan maksimal. Dalam hal ini guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melaksanakan perencanaan dengan cara menerapkan untuk diri sendiri kemudian memberikan contoh. seorang guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, agar bisa mempermudah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Dalam membentuk kedisiplinan memang tidak bisa dianggap mudah. Semuanya dibutuhkan proses yang lama agar kedisiplinan peserta didik menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam hati dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sikap disiplin harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai hal-hal baik sebagai persiapan menuju masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan sikap disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>4</sup> Jadi, penanaman kedisiplinan peserta didik sangat utama dalam mengarahkan kehidupan peserta didik untuk memperoleh cita-cita yang diinginkan. Tanpa adanya kedisiplinan seorang peserta didik tidak akan

---

<sup>4</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 143

mempunyai pegangan atau tongkat tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk.

Salah satu cara agar pelaksanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik berjalan dengan baik dan lancar adalah guru harus bisa menjadi contoh dalam suatu sikap disiplin. Sesuai dengan perencanaannya yakni membuat peraturan, maka seorang guru harus bisa menjadi contoh dalam pelaksanaan perencanaan tersebut. Dalam sudut pandang orang Jawa, seorang guru identik dengan kata *gu dan ru* (guru) yang berarti “digugu dan ditiru”.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dalam menanamkan sikap disiplin, seorang guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*).<sup>6</sup>

Ketika seorang guru memberikan contoh tentang hal-hal baik diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, sebagaimana dijelaskan oleh Suprihatiningrum bahwa “Kompetensi kepribadian yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 91-92

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

<sup>7</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106

Pelaksanaan guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah memberikan contoh atau *uswatun hasanah* agar lebih mudah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dengan cara yang diterapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MAN 2 Tulungagung maka peserta didik dapat melihat secara langsung, karena pada dasarnya psikologi seorang peserta didik memang suka meniru. Para peserta didik lebih condong mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya daripada teman-temannya, tidak hanya perbuatan yang baik tetapi juga perbuatan yang buruk pun juga diikuti. Maka dari itu memberikan contoh atau *uswatun hasanah* itu juga sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan dan hal apapun.

### **C. Evaluasi Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung**

Evaluasi adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika selesai melakukan hal apapun itu, termasuk strategi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dalam melakukan evaluasi bisa lihat dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Evaluasi pada awalnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kegiatan dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang menjadi karakteristik dari evaluasi,

yaitu evaluasi sebagai suatu proses dan evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti.<sup>8</sup>

Adapun hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam melakukan evaluasi strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

### **1. Hal-hal Yang Mendukung**

#### **a. Kesadaran Peserta Didik**

Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda, terutama dari segi kesadaran dalam kedisiplinan. Peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk selalu mengingatkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik. Seorang guru harus selalu menanamkan di dalam hati untuk dijadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari demi mempermudah dan memperlancar strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dalam hal mengingatkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik perlu adanya konsistensi seorang guru.

#### **b. Konsistensi Guru**

Dalam mendidik seorang peserta didik memang tidaklah mudah terutama dalam hal kedisiplinan. Perlu adanya jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya. Kedisiplinan yang nampak pada peserta didik tidak bisa terbentuk dengan waktu yang sangat cepat melainkan

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 241

membutuhkan proses dalam waktu yang lama dan dilakukan pembiasaan-pembiasaan secara berulang-ulang agar sikap disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri setiap peserta didik. Maka untuk mewujudkan kedisiplinan peserta didik perlu adanya konsistensi dari seorang guru untuk selalu menerapkan kedisiplinan setiap hari dan melakukannya terus-menerus. Seperti yang dikemukakan oleh Ngainun Naim sebagai berikut:

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqomah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqomah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya, jika seorang anak selalu dididik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, hal itu akan menjadi kebiasaan dan tidak akan merasa berat untuk melakukannya.<sup>9</sup>

Jadi, agar peserta didik selalu disiplin maka guru harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan tata tertib yang telah dibuat dan ditetapkan seperti pada tahap perencanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Peserta didik terus diingatkan akan adanya peraturan dan ditegur ketika melakukan kesalahan, hal ini harus dilakukan secara istiqomah dan kontinu bahkan seorang guru harus mengambil tindakan agar peserta didik terbiasa akan adanya sebuah peraturan di lingkungan madrasah. Hal ini, dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq untuk melancarkan

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 42-43

strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung.

c. Peran Orang Tua

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak yang juga menjadi peserta didik. Dimana waktu belajar seorang anak lebih banyak dilakukan dirumah daripada di madrasah sehingga peranan orang tua sangat penting sekali. Oleh karena itu, tanggungjawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya.<sup>10</sup> Keterkaitan peran orang tua dalam membantu proses guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik diwujudkan dengan adanya pendampingan atau pembimbingan terhadap segala aktivitas anak dirumah.

Dalam hal ini berarti orang tua mempunyai kewajiban dalam mengikuti serta mendidik dan membeimbing anaknya ke arah yang lebih baik. Bukan hanya guru saja yang mempunyai tugas mendidik dan membimbing tetapi orang tua juga sangat berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak. Dengan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik akan menciptakan kesinambungan antara kedua belah pihak untuk sama-sama saling

---

<sup>10</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 51

mengawasi perkembangan kedisiplinan anak atau peserta didik di rumah maupun di madrasah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada di suatu lembaga sekolah atau madrasah guna untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam strategi meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam proses meningkatkan kedisiplinan peserta didik di madrasah, karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar selalu menjadi hal menguntungkan bagi seorang guru maupun peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa:

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam belajar mengajar, baik hal yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>11</sup>

Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai pastinya guru akan mengalami kesulitan untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik di madrasah karena sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor suksesnya kegiatan pembelajaran disiplin peserta didik di madrasah. Maka dari itu untuk mensukseskan penerapan kedisiplinan peserta didik, guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MAN 2 Tulungagung di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana dan

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

prasarana, peserta didik bisa lebih maksimal lagi dalam menjalankan kegiatan di madrasah terutama dalam pembiasaan kedisiplinan. Seperti halnya yang tersedia di madrasah adalah tersedianya buku gratis dan adanya media pembelajaran, tentunya hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Meskipun dengan adanya hal-hal yang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seorang guru harus tetap mengevaluasi hal-hal tersebut apakah masih ada yang kurang maksimal dalam pemanfaatannya agar kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung tetap terjaga dan meningkat.

## **2. Hal-hal yang Menghambat**

### **a. Kurang Menguasai Materi Pelajaran**

Aktivitas belajar peserta didik tidak selamanya bisa berjalan dengan wajar. Terkadang lancar dan terkadang juga tidak, terkadang dapat menangkap suatu materi dan terkadang juga tidak bisa menangkap suatu materi, terkadang mudah memahami suatu materi dan terkadang juga sangat sulit memahami materi tersebut. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk selalu konsentrasi.<sup>12</sup>

Dalam realitanya guru sering menjumpai peserta didik yang berbeda-beda dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada peserta didik

---

<sup>12</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

yang langsung bisa menangkap materi yang disampaikan oleh seorang guru dan ada pula peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru sehingga peserta didik kurang menguasai materi pelajaran. Hal ini juga terjadi pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam hal menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru terutama guru mata pelajaran aqidah akhlaq sehingga berdampak sekali pada peserta didik, ia akan menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Biasanya peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran akan membuat gaduh di kelas. Tentunya hal itu akan menjadi penghambat bagi seorang guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Hal-hal yang terjadi diatas harus menjadi bahan evaluasi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik agar strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan bisa berjalan lancar, meskipun hal itu akan selalu terjadi di dalam kelas.

#### b. Latar Belakang Keluarga

Setiap peserta didik pasti mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Misalnya saja orang tua peserta didik yang bekerja ke luar negeri atau bekerja yang menyita waktu sampai seharian penuh, hal itu menjadi penyebab pengawasan belajar anak menjadi tidak terkontrol

dengan baik. Demikian juga yang terjadi pada peserta didik di MAN 2 Tulungagung, sebagian orang tua peserta didik bekerja ke luar negeri. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan disiplin peserta didik. Peserta didik menjadi malas belajar dan bahkan tidak bisa terkontrol karena terlalu bebasnya dirumah dan kurangnya perhatian orang tua. Oleh karena itu, keluarga dalam hal ini sangat penting sekali dalam proses perkembangan belajar dan mengganggu penerapan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan di MAN 2 Tulungagung.

Sebab, keluarga merupakan bagian dari kehidupan sosial seseorang. Orang tua juga menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang peserta didik. Sedemikian penting makna keluarga sehingga bukan hal berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan representasi keseluruhan kehidupan seseorang.<sup>13</sup>

Demikian dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Faktor keluarga merupakan bagian yang amat krusial dalam membentuk kepribadian anak, yang sangat berpengaruh besar dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak untuk menjadi lebih baik.

#### c. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Setiap peserta didik pasti mempunyai sifat dan karakteristik yang berdeda-beda, ada yang patuh diperintah guru dan ada juga yang bandel

---

<sup>13</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 136

dan malas. Karakter peserta didik terbentuk sesuai dengan pengaruh dari lingkungannya masing-masing. Pergaulan yang memang diperlukan sering kali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar.<sup>14</sup> Peserta didik yang patuh akan segera bergegas menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya tepat waktu, akan tetapi berbeda dengan peserta didik yang mempunyai sifat yang malas maka mereka akan mengumpulkan tugasnya tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru.

Pada dasarnya ada dua golongan yang mempengaruhi kedisiplinan menurut pendapat Conny Semiawan, sebagai berikut:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, kemampuan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan ancaman, hukuman, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Jadi, jika kesadaran pada diri seorang peserta didik rendah maka akan muncul sifat malas pada diri peserta didik sehingga akan menjadi penghambat dalam mendisiplinkan peserta didik. Namun hal ini tetap menjadi tugas seorang guru untuk selalu membimbing dan meningkatkan kesadaran peserta didiknya agar mempunyai kesadaran diri untuk disiplin. Jika kesadaran peserta didik rendah maka seorang guru harus

---

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Media, 1991), hal. 57

<sup>15</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal.

mengevaluasi strateginya agar bisa meningkatkan kesadaran peserta didik untuk tetap bersikap disiplin.

Setelah mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seorang guru perlu mengadakan evaluasi dengan tujuan agar strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik bisa lebih maksimal lagi. Kemudian evaluasi bersangkutan dengan penentuan nilai atau arti, artinya bersumber pada buah pertimbangan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Hal ini dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, karena di madrasah ini kedisiplinan peserta didik sangat berpengaruh terhadap kenaikan dan kelulusan peserta didik, maksudnya adalah kualitas perilaku disiplin peserta didik sangat berpengaruh pada nilai akademik peserta didik.

Menurut Dharma Kusuma dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah menyatakan bahwa:

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 115

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung juga menggunakan sistem evaluasi teori Dharma Kusuma dengan nilai tes dan non tes. Dari hasil penelitian evaluasi strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung menggunakan berbagai variasi.

Kemudian hasil evaluasi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah setiap guru kelas mempunyai buku konseling yang isinya tentang layanan pribadi, layanan belajar dan layanan sosial, semua itu dilakukan untuk mengetahui perilaku peserta didik, perilaku terhadap orang sekitar atau perilaku terhadap sesama peserta didik, dan perilaku dalam belajar. Dan itu nantinya akan diberitahukan kepada orang tuannya terkait dengan perkembangan putra-putrinya. Selanjutnya, guru akan memberikan dorongan yang timbul pada diri peserta didik secara sadar untuk berusaha berperilaku disiplin, sehingga strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung bisa maksimal.

Jadi, evaluasi strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti hal ini sulit dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang guru. Evaluasi ini merupakan perkembangan berikutnya dari pelaksanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik untuk menetapkan identitas perkembangan capaian kedisiplinan dari

waktu ke waktu melalui suatu pengamatan terhadap perilaku yang timbul dalam keseharian peserta didik.

Perlu menjadi catatan bahwa suatu kedisiplinan tidak dapat terjadi secara instan dan dinilai dalam satu waktu, tetapi harus di observasi dan diidentifikasi melalui beberapa tahapan dan strategi terlebih dahulu secara berkesinambungan dalam keseharian peserta didik, baik ketika dimadrasah maupun di rumah. Karena itu kedisiplinan harus melibatkan seorang guru, orang tua atau wali murid, peserta didik atau teman-temannya. Dan kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu tugas seorang guru mata pelajaran aqidah akhlaq dengan segala metode, upaya, dan strateginya.